

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Orientalis dan Duplikasi Bahasa Al-Quran

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Yusuf, Khaeruddin
Publisher	IAIN Palu
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-04-21 19:57:18
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/238118

ORIENTALIS DAN DUPLIKASI BAHASA ALQURAN
(Telaah dan Sanggahan atas Karya
Christoph Luxenberg)

Khaeruddin Yusuf

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro No. 23 Palu
E-mail: Khaer_yusuf@yahoo.com

Absrak: Alquran merupakan kitab suci yang menjadi sumber inspirasi bagi para penuntut ilmu, termasuk para orientalis. Mereka menjadikan Alquran sebagai objek kajian dan penelitian, baik dikalangan akademik maupun non akademik. Salah isu yang paling kontemporer tentang kajian orientalis terhadap Alquran adalah karya Christoph Luxenberg “*Die Syiro-aramaeische Lesart des Koran: Ein Beitrag Zur Entschluesselung der Koransprache*” (Cara Membaca Alquran dengan Syiriak-Aramaik: Sebuah Sumbangsi Upaya Pemecahan Kesulitan Memahami Bahasa Alquran). Luxenberg berpendapat bahwa Alquran banyak dipengaruhi oleh bahasa Syiriak-Aramaik sehingga untuk memahami Alquran dengan baik harus dipelajari melalui bahasa Syiriak-Aramaik. Menurut Luxenberg, bahasa tersebut merupakan *Lingua Franca* masyarakat Arab pada zaman nabi, sedangkan bahasa Arab *Fusha* merupakan bahasa yang datang kemudian setelah mantapnya bahasa Syiriak-Aramaik. Tulisan ini akan menelaah kembali pendapat Luxenberg, kemudian memberikan sanggahan dengan mengutip pendapat beberapa tokoh pengkaji keislaman.

Abstract: The Qur'an is a holy book serving as the source of inspiration for the seekers of science, including those who belong to orientalis. They make Alquran as an object of study and research among both academic and non-academic. One of the most contemporary issues of orientalist studies of the Qur'an was written by Christoph Luxenberg “*Die Syiro-aramaeische Lesart des Koran: Ein Beitrag Zur Entschluesselung der Koransprache*” (The Syiro-Aramaic Reading of the Qur'an: A contribution to the Language of the Qur'an Description). Luxenberg says that the Qur'an is heavily influenced by the Syriac-Aramaic language; therefore, to understand the Qur'an properly, one must learn it through the Syriac-Aramaic language. According to Luxenberg, the Syriac-Aramaic language was the language of *Lingua Franca* of Arabic society at the time of the Prophet, while the Arabic language (*Fusha*) came later after the Syriac-Aramaic language

had reached perfection. This article tries to review the opinion of Luxenberg, then gives arguments by citing the opinion of some prominent Islamic reviewers.

Kata Kunci: *Orientalis, otentitas Alquran, bahasa Alquran, Christoph Luxenberg*

PENDAHULUAN

Alquran merupakan sumber hukum yang utama dan pertama dalam agama Islam. Kitab suci ini merupakan kebanggaan umat Islam dari dahulu sampai sekarang karena merupakan kitab suci yang paling otentik sebagai wahyu dari Allah swt. Dari abad ke abad, kitab suci ini telah menjadi sumber inspirasi para penuntut ilmu, pemburu hikmah dan pencari hidayah. Dialah satu-satunya kitab suci yang menyatakan dirinya bersih dari keraguan (*lā rayb fīh*), dijamin seluruh isinya (*wa innā lahū lahāfīzūn*), dan tidak mungkin dapat dibuat tandingannya (*la ya'tuna bimislihi*). Inilah yang membuat kalangan orientalis menjadikannya sebagai sorotan dan perhatian utama dalam kajian mereka, bahkan mengkritik keotentikannya, pewahyuannya, dan kebakasaannya.

Orientalisme berasal dari kata *orient*, yang secara harfiah bermakna: timur, dan secara geografi bermakna: dunia belahan timur, sedangkan secara etimologis bermakna: bangsa-bangsa di timur. *Oriental* adalah sebuah kata sifat yang berarti: hal-hal yang bersifat timur. Orientalis adalah pelaku yang menunjukkan seorang yang ahli tentang hal-hal yang berkaitan dengan timur. adapun orientalisme secara sempit diartikan sebagai: penyelidikan ahli ketimuran di Barat tentang agama-agama di Timur, khususnya agama Islam.¹ Secara luas, kata *orient* juga berarti wilayah yang membentang luas dari kawasan timur dekat Turki dan sekitarnya, hingga timur jauh seperti Jepang, Korea, cina dan Asia Selatan hingga republik-republik muslim bekas Uni

¹ Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 1.

Soviyet, serta kawasan Timur Tengah hingga Afrika Utara.² Sementara itu, Edward Said mendefinisikan bahwa orientalisme adalah bidang pengetahuan atau ilmu yang mengantarkan pada [pemahaman] dunia timur secara sistimatis sebagai suatu objek yang dapat dipelajari, diungkap, dan diaplikasikan.³

Dalam konteks Islam, dunia Timur yang menjadi objek kajian orientalis yang terpenting adalah Islam; tidak terlepas pula kajian mengenai Alquran, bahkan karya-karya yang terlahir begitu banyak dan dapat dipilah menjadi tiga kelompok besar.⁴ *Pertama*, kajian yang terfokus pada teks Alquran; *kedua*, kajian kebahasaan Alquran; dan *ketiga*, kajian tentang keotentikan Alquran. Adapun salah satu tokoh orientalis kontemporer yang mengkaji kebahasaan Alquran adalah Christoph Luxenberg, warga Negara Jerman asal Libanon. Tokoh inilah dan kajian filologinya yang akan menjadi pokok pembahasan pada tulisan ini.

Mengkaji orientalisme dan kebahasaan Alquran mendorong penulis untuk memaparkan studi bahasa Alquran, telaah atas Luxenberg dan kajian Syiriak-Aramaik-nya. Setelah masalah-masalah tersebut jelas akan dipaparkan sanggahan atas karya Luxenberg sebagaimana yang diuraikan oleh beberapa tokoh.

STUDI KEBAHASAAN ALQURAN

Dalam ajaran Islam, membaca Alquran harus mengikuti sebutan asal (Q.S. al-Muzammil [73]:4), dan bacaan Alquran yang telah dilakukan dengan betul itu mendapat pahala.⁵ Bahasa

²Mustafa Maufur, *Orientalisme, Sebuah Ideologi dan Intalektala* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1995), h. 1.

³Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), h. 92.

⁴Syamsuddin Arif, *Al-Quran dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.19.

⁵Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmizi dari Abdullah Ibn Mas'ud Rasulullah saw. bersabda: "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ" وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ" Artinya: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah (al-Quran) maka baginya satu

Alquran dikaji dengan teliti untuk mendapatkan makna yang tepat agar dapat dijalankan dan dihayati sebagai *amar ma'ruf nahi' mungkar*. Dengan itu, dalam kajian terhadap bahasa Arab, muncul perkembangan ilmu-ilmu dari cabang bahasa Arab seperti *balāghah (badī', ma'ānī, bayān)*, *ṣarf, naḥw*, dan lain-lain. Dalam kajian untuk mendapatkan makna-makna yang tepat dalam Alquran, muncullah '*Ulūm al-Qur'ān* beserta cabang-cabangnya.

Para orientalis dalam kajiannya terhadap bahasa Alquran, berpendapat bahwa Alquran banyak dipengaruhi oleh kosakata bahasa asing. Adalah Abraham Geiger (1810-1874), seorang tokoh pendiri Yahudi Liberal di Jerman yang mengatakan bahwa Alquran banyak dipengaruhi oleh Yahudi.⁶ Ia berpendapat dalam salah satu esainya bahwa kosakata Ibrani cukup banyak berpengaruh terhadap Alquran. Esai Geiger merupakan hasil kompetisi untuk masuk ke Universitas Bonn tahun 1832 dan dia berhasil memenangkan kompetisi tersebut. Pada tahun 1833, esai tersebut diterbitkan dalam bahasa Jerman dengan judul: *Was Hat Mohammed aus dem Jdenthume aufgenommen?* (Apa yang Telah Muhammad Pinjam dari Yahudi?). kata-kata yang terdapat di dalam Alquran seperti: *Tabut, Taurat, Jannatu, Jahannam, Akhbar, Thagut, Ma'un, Malakut* berasal dari bahasa Ibrani.⁷

Kajian Geiger kemudian dikembangkan dan dipuji oleh Teodor Noldeke, seorang Pendeta Kristen berasal dari Jerman yang menyatakan: "Kita menginginkan, misalnya klasifikasi dan diskusi yang komprehensif mengenai segala elemen Yahudi di dalam Alquran, permulaan untuk menggalakkan itu dibuat oleh

kebaikan, kemudian dilipat gandakan menjadi 10 pahala, kemudian Nabi mengatakan "saya tidak katakan اَلِ itu satu huruf, tetapi ا (alif) satu huruf, ل (lām) dan م (mīm) satu huruf (HR. Imam al-Tirmizi). Lihat: Jami' al-Tirmizī, kitab: Fadā'il al-Qurān, Bab: Balasan bagi Orang yang Membaca Al-Quran, (Riyad: Dār al-Salām, Cet. I 1420 H./1999 M.) h. 654, no. hadis: 2910.

⁶Andrew Rippin, *Introduction to the Qur'an: Style and Contents* (Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2001), h. xi.

⁷*Ibid.*

Geiger pada usia muda dalam esainya “*Apa yang Telah Dipinjam Muhammad dari Yahudi?*”⁸

Noldeke berpendapat bahwa Muhammad salah menerapkan ungkapan-ungkapan Aramaik. Seperti *furqān*, menurutnya sebenarnya bermakna “penebusan” (*redemption*), namun bagi Muhammad makna tersebut dalam bahasa Arab menjadi “wahyu” (*revelation*). “*millah*” sepatutnya bermakna “kata” (*word*), namun di dalam Alquran bermakna “agama”.⁹ Tidak berhenti sampai di situ, Noldeke kemudian meringkas pendapat Abraham Geiger dan Siegmund Fraengkel yang telah menunjukkan kesalahan Muhammad dalam menggunakan istilah-istilah asing di dalam Alquran, kemudian menulis sebuah karya di mana dalam karyanya itu terdapat dua bab yang membahas masalah pengaruh kosa kata asing di dalam Alquran yaitu, *Foreign Words in the Koran Which are Employed Arbitrarily and Improperly* (Kata-kata asing di dalam Alquran yang digunakan secara sembarangan dan tidak pada tempatnya) dan *Derivatives in and from the Eithiopian Language* (Derivasi dari Bahasa Ethiopia).¹⁰

Salah satu rujukan Noldeke dalam kajiannya adalah Siegmund Fraengkel (w.1925) yang pernah menulis sebuah buku tipis dalam bahasa Latin dengan judul “Mengenai Kosakata Asing dalam Alquran” terbit tahun 1880. Fraengkel juga menulis sebuah buku berjudul “Kosakata Aramaik di dalam Bahasa Arab”, terbit tahun 1886. Selain Fraengkel, Hartwig Hirschfeld, kemudian juga memfokuskan pentingnya melacak kosakata asing dalam Alquran. Menurut Hirschfeld, kajian filologis ini akan membuka wawasan tentang orisinalitas Islam.¹¹

⁸Theodore Noldeke, *Sketches from Eastern History*, terj. John Sutherland Black M.A. (London: Darf Publishers Limited, 1985), h. 57-58.

⁹*Ibid.*, h. 37-38.

¹⁰M. Nur Khalis Setiawan, *Orientalisme Al-Quran dan Hadis* (Nawesea Press 2007), h. 81.

¹¹Adnin Armas, *Metodologi Bible dalam Studi Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Dalam esai yang lain, ditulis pada tahun 1927, oleh Alphonse Mingana (w.1937) seorang pendeta Kristen asal Irak, berpendapat bahwa ada 100% pengaruh asing dalam Alquran. 5% mewakili Ethiopia, 10% Ibrani, 10% bahasa Yunani-Romawi, 5% Persia dan 70% Syiriak. Pengaruh Syiriak yang ada dalam Alquran terdiri dari enam perkara. *Pertama*, berkaitan dengan nama-nama tokoh seperti Sulaimān, Ishaq, Ya'kūb, Ismā'īl, Nūh, Zakaria dan Maryam; *kedua*, berkenaan dengan istilah-istilah Agama seperti *Kāhin*, *Māsīh*, *Qissis*, *Dīn*, *Ṭagūt*, *Rabbānī*, *Qurbān*, *Malakūt*, *Jannah*, *Malak*, *Rūh al-Quds* dan lainnya; *ketiga*, kata-kata umum seperti *Qur'ān*, *Husbān*, *Muhaimīn*, *Nūn*, *Tūr*, *Bāriyah*, *Misk*, *Maqālīd*, dan lain-lain; *keempat*, hal-hal yang berkenaan dengan ortografi yang mengkhianati pengaruh Syiriak; *kelima*, konstruksi kalimat-kalimat seperti dalam beberapa ayat Alquran; dan *keenam*, referensi sejarah yang asing seperti legenda *Ḍulqarnain* (*Alexander The Great*), *Majūsi*, *Nasārā*, *Ḥanīf*, dan *Rūm*.¹²

Apa yang disampaikan oleh para orientalis mengenai duplikasi bahasa Alquran sebagaimana diuraikan di atas, mendapatkan sanggahan bahkan bantahan dari beberapa ulama, baik yang klasik maupun kontemporer. Di antara ulama klasik yang menolak adanya kosakata asing di dalam Alquran adalah Imam al-Syafi' (204/820), Abū Ubaidah (209/825), Ibn Jarīr al-Tabarī (w. 310/923), dan Ibn Fāris (w. 395/1004). Salah satu alasan mereka adalah bahwa Alquran sudah jelas diturunkan dengan bahasa Arab.¹³ Imam Syafi' dengan tegas menolak adanya pengaruh bahasa asing dalam Alquran.¹⁴ Abū Ubaidah mengatakan: “sesungguhnya Alquran diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Siapa yang mengklaim bahwa selain bahasa Arab

¹²Setiawan, *Orientalisme ...*, h. 83.

¹³Ada sepuluh ayat dalam Alquran yang menerangkan bahwa Alquran diturunkan dengan bahasa Arab (Q.S. Yusuf [12]:2, al-Ra'd [13]:7, al-Nahl [16]:103, Ṭāhā [20]:113, al-Syu'arā' [26]:195, al-Zumar [39]:28, Fuṣṣilat [41]:3, al-Syūra [42]:7, al-Zuhruf [43]:3 dan al-Ahqāf [46]:12)\

¹⁴Muhammad Idris al-Syafi', *Al-Risālah*, Ahmad Muhammad Shakir (Ed.) (Beirut: al-Maktabat al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 42-50.

ada di dalamnya, maka ia telah melebih-lebihkan perkataan, dan barang siapa yang mengklaim bahwa kata *kizāban* (Q.S. al-Naba'[78]:38) berasal dari bahasa Nabatean, maka ia telah memperbesar perkataan.¹⁵

Adapun Ibn Faris berpendapat bahwa “seandainya ada sesuatu selain bahasa Arab di dalamnya, maka seorang yang berilusi akan mengatakan bahwasanya bahasa Arab memang lemah dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya, karena itu Alquran datang dengan bahasa-bahasa yang mereka tidak mengetahuinya.¹⁶ Dalam pandangan al-Tabarī, Ibn Abbās dan yang lain, kata-kata dalam Alquran tidak ditafsirkan dengan bahasa Persia, Ethiopia,, Nabatean dan lain-lain. Bahasa-bahasa saling berkaitan. Orang-orang Arab, Persia, Ethiopia berbicara dengan satu ucapan.

Penolakan para ulama di atas terhadap adanya pengaruh asing dalam Alquran, berangkat dari ayat-ayat Alquran yang secara tegas menjelaskan bahwa Alquran diturunkan dengan bahasa Arab. (Q.S. Yūsuf [12]: 2, Fuṣṣilat [41]:2,dan 44, al-Zumar [39]:28, al-Ra'd [13]:37, al-Naḥl [16]:103).

Sanggahan lain mengatakan, meskipun asal-muasal kosa kata tersebut adalah asing, ketika digunakan di dalam Alquran maka kosakata tersebut sudah ter-Arab-kan. Abu Ubayd menyatakan: “Asal-muasal huruf-huruf ini sebagaimana para *fuqahā'* sebutkan berasal dari bahasa lain, namun huruf-huruf tersebut terjadi kepada orang Arab maka huruf-huruf tersebut ter-Arab-kan dengan bahasa Arab dan berubah dari kata-kata asing ke kata-kata Arab.¹⁷

Mewakili ulama kontemporer dalam menyanggah pendapat para orientalis di atas, Syed Muhammad Naquib al-Attas

¹⁵Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2003), h. 333-334.

¹⁶*Ibid.*, h. 334.

¹⁷*Ibid.*, h. 336.

berpendapat bahwa sekalipun kosa kata Alquran berasal dari bahasa lain, namun bukan berarti Islam mengalami ketergantungan pada bahasa Yahudi dan Kristen. Selain itu, makna dari kosakata itu tidak serta merta mengharuskan makna dari kosakata tersebut harus dikembalikan kepada sumber asal dari bahasa tersebut. Ini disebabkan Islam membawa makna baru. Islam telah meluruskan, mengislamkan ajaran yang salah dari jahiliyah agama Yahudi dan Kristen. Islam telah mengisi dengan makna dan ajaran baru. Oleh sebab itu, menurut al-Attas bahasa Arab Alquran adalah bahasa Arab dalam bentuk yang baru. Meskipun kata-kata yang sama dalam Alquran telah digunakan pada zaman sebelum Islam, kata-kata tersebut tidak berarti memiliki peran dan konsep yang sama.¹⁸

LUXENBERG DAN KAJIAN SYIRIO ARAMAİK-NYA

Para Orientalis terus berupaya untuk mengkaji pengaruh bahasa asing yang ada dalam Alquran, bahkan dilakukan secara berkesinambungan, ibarat 'zombie' patah tumbuh hilang berganti. Baru-baru ini muncul lagi seorang yang menyembunyikan identitasnya dan memakai nama samaran "Christoph Luxenberg". Menurut sebuah sumber yang dapat dipercaya, ia adalah warga Jerman yang berkebangsaan Lebanon penganut Kristen, nama aslinya adalah Ephraem Malki, seorang Dr. Phil. dalam bidang Arabistik. Malki menggunakan kajian filologis mendekonstruksi otentitas *Mushaf Usmānī*. Pada tahun 2003 tepatnya pada tanggal 28 Mei yang lalu ia sempat diundang memberikan ceramah di Universitas des Saarlandes mengenai "Pengaruh bahasa Aramaik terhadap bahasa Alquran". Di samping bertugas sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan memberikan wawancara untuk media masa.¹⁹

¹⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization, (Kuala Lumpur: ISTAC 1998), h. 318.

¹⁹Arif, *Al-Quran dan Diabolisme...*, h. 17.

Dalam karyanya yang diberi judul “Cara membaca Alquran dengan bahasa Syiriak-Aramaik: Sebuah Sumbangsih Upaya Pemecahan Kesulitan Memahami bahasa Al-Qur’an (*Die Syiro-aramaeische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschluesselung der Koransprache*)”. Luxenberg mengklaim bahwa; bahasa Alquran sebenarnya adalah bukan bahasa Arab melainkan banyak dipengaruhi oleh bahasa Syiriak-Aramaik sehingga banyak kata atau ungkapan yang sering dibaca keliru dan sulit dipahami, kecuali merujuk ke Syiriak-Aramaik yang konon merupakan *Lingua Franca* pada masa itu.²⁰

Menurut Adian Husaini, bahasa *Syro-Aramaic* atau Syriak adalah bahasa komunikasi tulis di Timur Dekat mulai abad ke-2 sampai ke-7 Masehi. Bahasa Syriak dialek Aramaik merupakan bahasa di kawasan Edessa, suatu negara kota di Mesopotamia Atas. Bahasa ini menjadi wahana bagi penyebaran budaya Syriak ke wilayah Asia, Malabar dan bagian Timur Cina. Sampai munculnya Alquran, bahasa Syriak adalah media komunikasi yang luas dan penyebaran budaya Arameans, Arab, dan sebagian Persia. Budaya ini telah memproduksi literatur yang sangat kaya di Timur Dekat sejak abad ke-4, sampai digantikan oleh bahasa Arab pada abad ke-7 dan ke-8 M. Satu hal yang penting, menurut Luxenberg, literatur the *Syriac-Aramaic* dan matrik budaya ketika itu, praktis merupakan literatur dan budaya Kristen. Sebagian studi Luxenberg menyatakan bahwa literatur Syriak yang kemudian menciptakan tradisi "Arab Tulis" ditransmisikan melalui media Kristen.²¹

Alasan Luxenberg untuk menggunakan analisis filologis bahasa Syriak adalah adanya perbedaan-perbedaan bacaan (*qirā'ah*) dalam Alquran yang mengundang pertanyaan akan belum mantapnya bahasa Arab sebagai bahasa tulis. Ia

²⁰ *Ibid.*, h. 17

²¹ Adian Husaini, “Takkan Pernah Berhasil Upaya Meruntuhkan Orisinalitas Al Quran”, dalam: [http://dir.groups.yahoo.com /group/islam-kristen/message /15525](http://dir.groups.yahoo.com/group/islam-kristen/message/15525)), diakses 23 Januari 2012.

menganggap bahasa Arab saat itu belumlah merupakan bahasa tulis yang resmi, melainkan hanya bahasa lisan.²²

Ia mengatakan bahwa kata (قرآن) “*Qur’ān*” yang dipahami oleh sarjana Muslim dan kebanyakan sarjana Barat sebagai *masḍar* (kata benda) dari *qara’a* (membaca) atau *qarana* (menghubungkan) oleh Luxenberg dianggap keliru. Yang benar menurutnya, berasal dari kata *qeryana* dalam bahasa Syiriak-Aramaik yang berarti ajaran liturgi dari Injil Kuno.²³

Dalam sebuah kuliah umum di Universitaet des Saarlandes, tahun 2003 lalu, Luxenberg menyebut sejumlah contoh lain, menurut dia, kata (قسورة) “*qaswarah*” (Q.S. al-Mudassir [74]:51) mestinya dibaca “*qasuurah*”. Kata (سَيِّئَاتٍ) “*sayyi’at*” (Q.S. al-Nisa [4]:18) mesti dibaca “*saniyyat*”, dari bahasa Syiriak “*sanyata*”. Kata (أَذْنَاكَ) “*azannaka*” (Q.S. al-Fussilat [41]:47) seharusnya dibaca “*iz-zaka*”. Kemudian kata (عَتَل) “*utullin*” (Q.S. al-Qalam [68]:13) mestinya dibaca “*alin*”, sedang kata (زَنِيمٍ) “*zanīm*” dalam ayat yang sama harus dibaca “*ratim*”, sesuai dengan bahasa Syiriak “*rtim*”. Kata (مَزْجَةٍ) “*muzjatin*” (Q.S. Yusuf [12]:88) seharusnya dibaca “*murajjiyatin*”, dari bahasa Syiriak “*mraggayta*”. Kemudian kata (يُلْحِدُونَ) “*yulhidūna*” (Q.S. al-Nahl [16]:30) seharusnya dibaca “*yulghuzūna*” dari bahasa Syiriak “*Igez*”. Selanjutnya kata (تَحْتِهَا) “*tahtiha*” (Q.S. Maryam [19]:24) mesti dibaca sesuai dengan bahasa Syiriak “*nahiitihaa*”. Kata “*saraban*” (Q.S. al-Kahfi [18]:61) “*saraban*” (سَرَبَا) harusnya dibaca “*syarya*” dalam bahasa Syiriak.²⁴

Masih menurut Luxenberg, Alquran bukan hanya kosakatanya berasal dari Syiriak Aramaik, bahkan isi ajarannya pun diambil dari tradisi kitab Yahudi dan Kristen-Syria (*Peshitta*) sehingga Alquran yang ada sekarang tidak otentik, perlu ditinjau

²²Setiawan, *Orientalisme...*, h. 13

²³*Ibid.*, h. 11

²⁴Syamsuddin Arief “Al-Qur’an, Orientalisme dan Luxenberg”, dalam *Jurnal Al-Insan*, (Vo.1 No.1, 2005).

dan diedit ulang karena menurutnya banyak kata dalam Alquran yang disalahartikan oleh kalangan mufasir. Anggapan ini diperolehnya dari investigasi terhadap perbendaharaan kata Alquran dibandingkan dengan bahasa Syiriak-Aramaik, sebagai *Lingua-Franca* masyarakat Arab pada zaman nabi. Menurutnya, bahasa Arab *fushah* merupakan bahasa yang datang kemudian, setelah mantapnya bahasa Syiriak-Aramaik.²⁵

Luxenberg menyimpulkan bahwa transmisi teks Alquran dari Nabi Muhammad saw. tidak secara lisan sebagaimana keyakinan kaum Muslim. Alquran tidak lebih dari turunan Bible dan Liturgi Kristen Syria. Bahasa asli Alquran bukanlah "bahasa Arab". Sebagai contoh, nama surat "*al-Fātihah*", berasal dari bahasa Syiriak "*ptaxa*", yang artinya pembukaan. Dalam tradisi Kristen Syria, *ptaxa* harus dibaca sebagai panggilan untuk berpartisipasi dalam sembahyang. Belakangan, dalam Islam, surat ini wajib dibaca dalam salat. Kata-kata lain dalam Alquran, seperti *quran*, *jaw*, *hur*, dan sebagainya, juga berasal dari bahasa Syiriak dan disalahartikan dalam Alquran sekarang ini.²⁶

Dari beberapa contoh yang telah disebutkan di atas, Luxenberg seakan menopang postulatnya, bahwa Alquran tidaklah berbahasa Arab, seperti diyakini oleh kaum muslimin, serta dipahami mayoritas pengkaji Alquran di Barat, melainkan "kekeliruan" penulisan dari Syiriak Aramaik. Lalu ia juga berkesimpulan bahwa Alquran tidak "mampu" menggantikan ajaran Yahudi dan Kristen, dua agama pendahulu Islam. Sebaliknya, Alquran mendekatkan dua ajaran tersebut kepada komunitas Arab. Inilah yang merupakan poin utama menjadi sorotan di kalangan pengkaji Alquran, tidak saja di negeri Muslim tetapi juga di kalangan sarjana Barat sendiri.

Tentunya masih banyak contoh analisis filologinya yang menopang postulat tersebut, namun menurut Nur Khalis

²⁵Arif, *Al-Quran dan Diabolisme...*, h. 23

²⁶Setiawan, *Orientalisme ...*, h. 20

Setiawan, banyak dari uraian Luxenberg yang terkesan asal-asalan dan tidak secara sistimatis menunjukkan di bagian mana, kosakata apa saja, dan data apa yang paling akurat yang menunjukkan bahwa semua naskah Alquran berasal dari bahasa Syriak, tidak tergarap dengan baik.²⁷

SANGGAHAN ATAS KAJIAN LUXENBERG

Apa yang diungkapkan oleh Luxenberg dalam kajian semantiknya terhadap Alquran, menuai banyak sanggahan, baik dari kalangan orientalis (baca: Barat) itu sendiri, maupun Muslim (baca: Timur). Luxenberg mengatakan bahwa syariat yang ada dalam Alquran merupakan jiplakan dari Yahudi dan Nasrani. Hal ini tentu bertentangan dengan pendapat orientalis lainnya yang tentu dapat dijadikan sanggahan bagi Luxenberg. Dr Tyler, orientalis dari Jenewa ini, mengatakan bahwa "Alquran berbeda dengan kitab-kitab samawi lainnya, di dalamnya tidak saling bertentangan. Ia mempunyai *sanad*, sehingga tidak diragukan lagi lafal-lafalnya berasal dari Allah."²⁸

Menurut Adian Husaini, karya Luxenberg ini dipandang sebagai ancaman terhadap kajian Alquran. Kemudian ia menguatkan pendapatnya ini dengan menyebutkan beberapa analisis menurut beberapa tokoh terhadap buku Luxenberg di Jurnal *HUGOYE, Journal of Syriac Studies*, Robert R. Phenix Jr. dan Cornelia B. Horn, dari University of St. Thomas, Summit Avenue St. Paul, mencatat implikasi metode kajian filologi yang dilakukan Luxenberg terhadap Alquran. Menurut mereka, "*Any future scientific study of the Qur'an will necessarily have to take this*

²⁷*Ibid.*, h. 21.

²⁸M. Qadari Ahdal, *Studi Wawancara dengan Sepuluh Tokoh Orientalis* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), h. 131-132.

method into consideration. Even if scholars disagree with the conclusions, the philological method is robust."²⁹

Masih menurut Adian, apa pun metodenya, kesimpulan kajian Luxenberg sebenarnya tidak terlalu beda dengan para orientalis dan misionaris Kristen yang melakukan kajian serupa terhadap Alquran. Intinya, mereka menggugat Alquran sebagai "wahyu" yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Bahwa Alquran adalah "*tanzil*", "suci", bebas dari kesalahan, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran (Q.S. al-Hijr [15]:9). Menurut Luxenberg—dengan melakukan kajian semantik terhadap sejumlah kata dalam Alquran Arab yang diambil dari perbendaharaan bahasa Syiriak—Alquran yang ada saat ini (*Muṣḥaf Uṣmānī*) adalah salah salin (*mistranscribed*) dan berbeda dengan teks aslinya. Teks asli Alquran, ia simpulkan, lebih mirip bahasa Aramaik daripada bahasa Arab; dan naskah asli itu telah dimusnahkan Khalifah Uṣmān bin ‘Affān. Dengan kata lain, Alquran yang dipegang oleh kaum Muslim saat ini, bukanlah wahyu Allah swt., melainkan akal-akalan Uṣmān bin ‘Affān. Luxenberg—seperti banyak orientalis lainnya—mempertanyakan motivasi Uṣmān bin ‘Affān melakukan kodifikasi Alquran.³⁰

Kekeliruan Luxenberg juga terletak pada kesimpulannya bahwa adanya beberapa *qira’at* dalam Alquran menunjukkan bahasa arab pada waktu itu belum mantap dan belum dipakai sebagai bahasa tulis. Disamping itu, ia juga berkesimpulan, teks gundul yang ada pada awal perkembangan Islam menyebabkan terjadinya perbedaan bacaan. Dari kesimpulan Luxenberg diatas terlihat jelas kekeliruan yang mendasar adalah ia menyamakan antara *qira’at* dengan *rasm*, padahal jika dirujuk beberapa kitab

²⁹ Adian Husaini, "Takkan Pernah Berhasil Upaya Meruntuhkan Orisinalitas Al Quran", dalam: [http://dir.groups.yahoo.com /group/islam-kristen/message/ 15525](http://dir.groups.yahoo.com/group/islam-kristen/message/15525), diakses 23 Januari 2012.

³⁰ *Ibid.*

klasik,³¹ baik yang berkaitan dengan bahasa Arab secara umum maupun yang ada dalam kitab *Ūlūm al-Qurān*, akan ditemukan bahwa tulisan Arab mengalami perkembangan sepanjang sejarah. Di awal perkembangan Islam, Alquran ditulis tanpa *harakat* (gundul), dan sistem tanda baca atau *harakat* diperkenalkan pada dekade yang datang kemudian. Akan tetapi, meskipun demikian, *Mushaf Usmani* sama sekali tidak menimbulkan masalah karena kaum muslimin pada waktu itu belajar Alquran langsung dari para sahabat, dengan cara menghafal, bukan dari tulisan. Jadi, hal yang perlu ditekankan adalah mereka (kaum muslimin pada saat itu) tidak bergantung pada manuskrip atau tulisan. Di sinilah Luxenberg salah dalam menyimpulkan bahwa teks gundul inilah yang menyebabkan macam-macam *qirā'ah*, kemudian menyamakan antara *qirā'ah* dengan 'readings', padahal *qirā'ah* adalah bacaan dari hapalan (*qirā'ah 'an zahri qalb*) dan bukan 'Reading from texts'. Luxenberg dalam hal ini tidak mengetahui bahwa kaidah yang dipakai dalam penulisan Alquran adalah: tulisan harus mengikuti sebutan/bacaan yang diriwayatkan dari Nabi saw. ("*al-rasm tābi' li al-riwāyah*"), bukan justeru sebaliknya.³²

Luxenberg juga salah memahami dalam masalah tulisan (*rasm*) Alquran. Ia menganggap bahwa perbedaan bacaan muncul karena tulisan gundul itu, padahal variasi bacaan itu telah ada sebelum adanya tulisan, bahkan *rasm* atau tulisan Alquran itu telah disepakati dan dibuat sedemikian rupa agar dapat mewakili dan menampung berbagai macam bacaan yang diterima. Misalnya, kata *maliki* (ملك) ditulis tanpa huruf alif (ا). Hal ini

³¹Misalnya, Abū Hayyān al-Andalūsī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah 1422/2001) dan 'Abd al-Ghānī al-Dimyātī, *Fuḍalā al-Basyar fī al-Qirā'at al-Arba'at Asyr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah 1422/2001).

³²Syamsuddin Arif, "Sekilas tentang Kajian Orientalis terhadap al-Qur'an", dalam:
http://www.taqrīb.info/indonesia/index.php?option=com_content&view=article&id=1251:sekilas-tentang-kajian-orientalis-terhadap-al-quran&catid=63:mabahese-ghorani&Itemid=144, diakses 20 Januari 2012.

dilakukan untuk mengakomodasi dua bacaan yang berbeda yang sudah ada sebelum tulisan itu dicetuskan, yaitu bacaan yang diriwayatkan oleh Imām Aṣim, al-Kisā'ī, Ya'qūb dan Khalaf “māliki (مالك)”, sekaligus bacaan yang diriwayatkan oleh Abū Amr, Ibn Kaṣṣīr, Nāfi', Abū Ja'far, dan Ibn 'Amīr “maliki (مالك)”.³³

Sementara itu dari sisi lain, Syamsuddin Arief seorang peneliti *Orientalisches* Seminar di Frankfurt Jerman, memberikan sanggahan-sanggahan ilmiahnya terhadap teori Luxenberg. Syamsuddin menunjuk beberapa asumsi keliru yang digunakan oleh Luxenberg. *Pertama*, Luxenberg mengira Alquran dibaca berdasarkan tulisannya sehingga pembaca boleh seenaknya berspekulasi tentang suatu bacaan; *kedua*, Luxenberg menganggap tulisan adalah segalanya, menganggap manuskrip sebagai patokan sehingga suatu bacaan harus disesuaikan dengan dan mengacu pada teks; dan *ketiga*, Luxenberg menyamakan Alquran dengan Bible, di mana pembaca boleh mengubah dan mengotak-atik teks yang dibacanya bilamana dirasa tidak masuk akal dan sulit dipahami. Ketiga asumsi tersebut yang digunakan oleh Luxenberg sebagai pondasi argumennya yang *taken for granted*, tanpa terlebih dahulu dibuktikan kebenarannya.³⁴

Apakah Alquran bergantung pada *rasm*-nya (tulisan), apakah benar teks adalah segalanya; dan apakah benar Alquran, bilamana ditinjau dari isi dan sejarahnya adalah sama dengan Bible. Luxenberg harus menjawab dahulu pertanyaan-pertanyaan ini secara ilmiah. Memang, Luxenberg berhak berkelit dengan mengatakan bahwa ia berasumsi seperti itu tanpa perlu dibuktikan kebenarannya. Namun demikian, sebagai sebuah sikap ilmiah, pembaca pun berhak menolak semua pendapat Luxenberg tanpa perlu menjelaskan mengapa. Seandainya anggapan

³³Masih banyak lagi contoh variasi bacaan yang bisa diambil sebagai sampel atas kekeliruan Luxenberg. Contoh yang lain dapat dirujuk pada buku: Imām Ibn al-Jazairī, *al-Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asyr*, jilid III (Kairo: Maktabat al-Quds, 1350 H.) h. 1

³⁴Arif, *Al-Quran dan Diabolisme...*, h. 19

Luxenberg benar, masih dapat dipertanyakan metodologinya, apakah pendekatan dan prosedur yang dipakainya cukup ilmiah dan objektif untuk memberikan legitimasi atas kesimpulannya.³⁵

Dalam kesempatan lain, Syamsuddin kemudian mengutip analisis Prof. Hans Daiber, seorang pakar ahli semitistik dan Direktur Orientalische Seminar, Frankfurt, Jerman. Daiber menyoroti pendapat Luxenberg bahwa dari sudut metodologinya, karya Luxenberg cukup bermasalah sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Daiber dalam *review*-nya atas buku Luxenberg mengemukakan tidak kurang lima poin yang menjadikan tesis Luxenberg gagal.

Pertama, Semua ahli filologi yang mengkaji manuskrip Arab maklum bahwa seringkali suatu kata yang ditulis gundul dapat dibaca bermacam-macam, sehingga tulisan yang sama bisa dibaca beda, umpamanya, “*nabāt*” atau “*banāt*”. ini bisa tergantung konteksnya atau tergantung kehendak spekulasi pembaca. Celakanya, Luxenberg memilih yang kedua, padahal Alquran yang diotak-atik Luxenberg bukan manuskrip gundul, melainkan Alquran yang sudah jelas dan disepakati seluruh bacaanya, sehingga tidak bijak jika Luxenberg bersikeras mengubah bacaan Alquran. Noeldeke pun tidak ngotot dan setuju jika “*der Koran ist nicht nur ‘syrich-aramaish’ zu lessen*”. Sama halnya dengan Franz Rosenthal yang dengan rendah hati mengatakan “*it may have been so, but may be, it was entirely different*”.

Kedua, Luxenberg bisa jadi keliru dalam berasumsi dan mengajukan pertanyaannya bahwa mufasir tidak bisa memahami kata-kata tertentu atau tidak dapat menjelaskan maksud ayat-ayat tertentu karena Alquran berbahasa Syiriak. Bisa jadi sejumlah kosakata yang terdapat dalam Alquran asli berbahasa Arab tetapi belakangan mengalami pergeseran makna sehingga para mufasir mengalami kesulitan dalam menerangkannya.

³⁵Lebih jelasnya lihat Syamsuddin Arief dalam “Al-Qur’an, Orientalisme dan Luxenberg” dalam *Jurnal Al Insan*, (Vol. 1, No. 1, 2005).

Ketiga, andaikata memang ada sejumlah kosakata tersebut berasal dari bahasa Syriak, bukan tidak mungkin kata asing tersebut sudah di-Islam-kan, telah ditukar dengan makna baru yang lebih dalam, lebih tinggi dan lebih luas dari makna asalnya.

Keempat, Luxenberg telah melakukan kesalahan fatal dalam mengedit kosakata Syriak-Aramaik, karena ia tidak merujuk pada kamus bahasa Syriak-Aramaik yang ditulis pada abad ke-7 atau ke-8 M. (zaman Islam), namun justru menggunakan kamus bahasa Chaldean abad ke-20 karangan Jacques E. Manna terbitan tahun 1900.

Kelima, bisa jadi kosakata asing dalam Alquran tersebut memang bahasa Arab asli, bilamana ada kemiripan maka itu hanya kebetulan. Sama halnya dengan kata “kepala” dalam bahasa Melayu-Indonesia yang mirip dengan kata “*kephale*” dalam bahasa Yunani kuno. Kemiripan tersebut tidak mesti menunjukkan pengaruh atau pencurian. Sebagai contoh, Daiber menyebut antara lain kata-kata (فصل) “*faṣṣala*”, (جمع) “*jama’a*”, (يسر) “*yassara*”, (سير) “*sayyara*”, (مغاضبا) “*mughādiban*”, (ضرب) “*daraba*”, dan (زوج) “*zawwaja*” yang diklaim oleh Luxenberg, telah dibaca keliru.

Sebenarnya, soal banyaknya unsur bahasa Syriak dalam Alquran bukanlah hal yang aneh, kata Adian Husaini. Menurutnya, karena setiap bahasa - apalagi bahasa serumpun, seperti Arab, Hebrew, Syriac -- akan saling menyerap, sehingga banyak mengandung kosakata yang identik. Apalagi, sebagai nabi penutup, yang - diibaratkan oleh Rasulullah saw sendiri - beliau adalah laksana "satu batu-bata yang menyempurnakan bangunan batu bata dari satu bangunan risalah kenabian". Karena itu, wajar banyak istilah dan nama dalam Alquran yang memang terdapat pada Bible atau Taurat. Bahkan, Alquran mewajibkan kaum

Muslim untuk mengimani kitab-kitab yang pernah diturunkan Allah swt. kepada para nabi.³⁶

Soal tuding bahwa Alquran bukanlah wahyu Allah dan hanya jiplakan dari orang non-Muslim, sudah disebutkan dalam Alquran: "*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Alquran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)".* Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya, adalah bahasa 'ajam, sedangkan Alquran adalah dalam bahasa Arab yang terang. ('*Arabiyyun mubīn*')." (Q.S. al-Nahl [16]:103).

Jika dicermati, Alquran memang banyak menyerap istilah yang sama dengan istilah-istilah yang digunakan agama-agama sebelumnya, bahkan istilah dalam tradisi Quraish. *Ṣaum* (puasa), misalnya, jelas-jelas ditegaskan dalam Alquran (Q.S. al-Baqarah [2]:183) merupakan kewajiban yang dibebankan kepada kaum Muslim dan umat sebelumnya. Tapi, konsep puasa dalam Islam, lain dengan konsep pada umat nabi sebelumnya. Begitu juga salat, haji, nikah, dan sebagainya. Bahkan, sebutan "Allah" telah dikenal oleh kaum Quraish, tetapi konsep "Allah" dalam Alquran sangat berbeda dengan konsep kaum jahiliyah Quraish.

Istilah "haji" sudah dikenal sebelum Islam.³⁷ Namun demikian, istilah "haji" dalam Islam berbeda maknanya dengan "haji" sebelum Islam. Begitu pula nama-nama para nabi. Ibrahim, Dawud, Isa, dan para nabi lainnya, as., dalam konsep Alquran berbeda dengan konsep nabi-nabi dalam Bible dan Taurat (yang sekarang). Misalnya, Alquran menggambarkan Nabi Dawud as. sebagai sosok yang saleh dan kuat. Berbeda, dengan Bible (2 Samuel 11:2-27) yang menggambarkan Dawud sebagai sosok yang buruk moralnya. Selain merebut dan menzinahi istri

³⁶Adian Husaini, "Takkan Pernah Berhasil Upaya Meruntuhkan Orisinalitas Al Quran", dalam: [http://dir.groups.yahoo.com /group/islam-kristen/message/ 15525](http://dir.groups.yahoo.com/group/islam-kristen/message/15525), diakses 23 Januari 2012.

³⁷*Ibid.*

pembantunya sendiri (Batsyeba binti Eliam), Dawud juga menjebak suami si perempuan (Uria) agar terbunuh di medan perang. Sementara itu, Alquran menyatakan: "*Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan, dan ingatlah hamba Kami, Daud, yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat kepada Allah.*" (Q.S. *Ṣād* [38]:17).

Konsep Islam tentang "Isa" juga berbeda dengan konsep "Jesus" dalam Kristen, meskipun keduanya merujuk kepada figur yang sama. Bahkan, jika ada yang menyebut agama Islam, Kristen, dan Yahudi adalah rumpun "*Abrahamic faith*", konsep Ibrahim dalam Islam jelas berbeda dengan konsep Ibrahim dalam Yahudi dan Kristen.³⁸ Alquran dengan tegas menyebut: "*Ibrahim bukanlah Yahudi atau Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang hanif dan Muslim, dan dia bukanlah orang musyrik.*" (Q.S. *Āli Imrān*[3]:67).

Jadi, jika ditemukan banyak istilah atau terminologi dalam Alquran yang sama dan identik dengan istilah dalam Bible atau tradisi sebelum Islam, tidak berarti Alquran menjiplak dari kitab agama lain sebab, salah satu fungsi Alquran adalah sebagai "parameter" dan "korektor" terhadap penyimpangan terhadap kitab sebelumnya. Alquran banyak mengingatkan terjadinya penyimpangan dan perubahan pada kitab para nabi itu. (Q.S. *al-Nisā'* [4]:46, *Al-Baqarah*, [2]: 75 dan 79).

Maka, kesimpulan Luxenberg, bahwa "Alquran memuat artikel tertentu dari Bibel (Perjanjian Lama dan Baru) yang dibacakan dalam kebaktian Kristen", masih sangat tidak objektif dan sama sekali tidak meruntuhkan kewibawaan *Mushaf Usmānī* yang memiliki kekuatan *hujjah* yang kuat sebagai wahyu Allah swt. Apalagi, kesimpulan seperti ini—meskipun menggunakan metode yang berbeda dengan para orientalis sebelumnya—bukan barang baru dalam tradisi orientalis dan misionaris Kristen.

³⁸ *Ibid.*

Apa yang dipaparkan Luxenberg tentang kajian filologinya terhadap Alquran menunjukkan adanya ketidakobjektifan dalam meneliti, bahkan terkesan lebih cenderung dilandasi dengan apoktif . padahal seharusnya dalam bahasa kritik pengajaran, ketika seseorang mengkritik tidak boleh ada peluang bagi perasaan benci (*hawā*) untuk mempengaruhinya, apalagi dilandasi dengan *egoism* dan kepentingan diri sendiri yang sering menjadikan segalanya menjadi bias, tidak objektif.³⁹

PENUTUP

Kajian Orientalis terhadap Alquran tidak sebatas mempertanyakan otentitasnya. Isu klasik yang banyak dibahas adalah pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Alquran, bagaikan ‘zombie’ yang tumbuh hilang berganti, kajian dari sisi kebahasaan Alquran tidak pernah berhenti. Baru-baru ini muncul dengan nama samaran Christoph Luxenberg, dengan menunjukkan data-data yang diambil dari kamus bahasa Syriak-Aramaik yang ditulis pada abad ke-7 atau ke-8 M. Ia mengatakan bahwa Alquran banyak dipengaruhi oleh bahasa Syriak-Aramaik, bahkan isinya pun banyak diambil dari tradisi Yahudi dan Kristen-Syiria sehingga ia berkesimpulan bahwa Alquran tidak otentik.

Mencermati pendapat seperti ini, tentu yang harus didahulukan adalah sikap kritis, tanpa harus menelan mentah-mentah apa yang mereka katakan dan mereka tulis.

Di sisi lain, sebagai umat Islam yang Alquran merupakan petunjuk bagi mereka, seyogyanya memperdalam pemahaman mereka terhadap kandungan Alquran agar betul-betul menjadi *hudan* bagi mereka, dan agar mampu mencegah mereka yang ingin menggugat otentitasnya. Hanya dengan demikian maka Alquran akan menjadi obor penerang di jalan kegelapan.

³⁹ Tasirun Sulaiman, *Motivasi Qurani Harian*, (Jakarta: Grafindo, 2008). h. 44.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdal, Qadari, *Studi Wawancara dengan Sepuluh Tokoh Orientalis*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.
- Andalūsī, Abū Hayyān, al-. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1422/2001.
- Arief, Syamsuddin “Al-Qur’an, Orientalisme dan Luxenberg”, dalam *Jurnal Al Insan*, Vol.1 No. 1, 2005.
- Arif, Syamsuddin, *Alquran dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Arif, Syamsuddin, “Sekilas tentang Kajian Orientalis terhadap Alquran”, dalam: http://www.taqrib.info/indonesia/index.php?option=com_content&view=article&id=1251:sekilas-tentang-kajian-orientalis-terhadap-Alquran&catid=63:mabahese-ghorani&Itemid, diakses 20 Januari 2012.
- Armas, Adnin, *Metodologi Bible dalam Studi Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Dimiyāṭī, ‘Abd al-Ghānī, al-. *Fuḍālā al-Basyar fī al-Qirā’at al-Arba’ah Asyr*, Beirut; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1422/2001.
- Husaini, Adian, “Takkan Pernah Berhasil Upaya Meruntuhkan Orisinalitas Al-Quran”, dalam: <http://dir.groups.yahoo.com/group/islam-kristen/message/15525>, diakses 23 Januari 2012.
- Jazairī, Imām Ibn, al-. *Al-Nasyr fī al-Qirā’at al-‘Asyr*, Kairo: Maktabat al-Quds, 1350 H).
- Maufur, Mustafa, *Orientalisme, sebuah Ideologi dan Intalektala*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1995.
- Noldeke, Theodore, *Sketches from Eastern History*, ter. John Sutherland Black M.A., London: Darf Publishers Limited, 1985.
- Rippin, Andrew, *Introduction to the Quran: Style and Contents*, Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2001.
- Setiawan, M. Nur Khalis, *Orientalisme Alquran dan Hadis*, Nawesea Press 2007.

- Sou'yb, Joesoef, *Orientalisme dan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Suyūṭī, Jalal al-Dīn, al-. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2003.
- Sulaiman, Tasirun, *Motivasi Qurani Harian*, Jakarta: Grafindo 2008.
- Syafī', Muḥammad Idris, al-. *al-Risālah*, editor Ahmad Muhammad Shakir, Beirut: al-Maktabat al-Ilmiyyah, t.th.
- Tirmīzī, Imām, al-. *Jami' al-Tirmīzī*, Cet. ke-1; Rīyaḍ: Dār al-Salam, 1420 H/1999 M.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, "*The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*", Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.